

**KOMPARASI PENDAPATAN PETANI LADA PUTIH  
DENGAN JUNJUNG MATI DAN JUNJUNG HIDUP DI KECAMATAN AIR GEGAS  
KABUPATEN BANGKA SELATAN**

**Annisa Pradnya Paramitha\***

*Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Universitas Bangka Belitung, Bangka*

*\*Penulis korespondensi: [annisapradnyaparamitha@gmail.com](mailto:annisapradnyaparamitha@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Lada putih mengalami fluktuasi harga dari waktu ke waktu, sehingga petani mulai beranggapan bahwa lada putih tidak mampu menopang perekonomian. Petani berangsur-angsur meninggalkan lada putih untuk beralih ke komoditas lain yang lebih memberikan jaminan, seperti kelapa sawit. Sebagai komoditas unggulan dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk perdagangan dunia, lada putih membutuhkan upaya pengembalian kejayaan, khususnya upaya yang dapat meminimalisasi pengeluaran untuk memaksimalisasi penerimaan. Upaya tersebut dapat tercapai melalui adopsi teknologi pertanian, tepatnya junjung hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi pendapatan antara usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup. Penelitian dilakukan di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Februari sampai dengan Juni 2024. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder yang bersumber dari observasi, wawancara, kuisioner, dan studi pustaka. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani lada putih menggunakan junjung hidup memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan usaha tani lada putih menggunakan junjung mati kepada petani di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan. Pendapatan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati mencapai Rp205.503.333,00 per musim tanam, sedangkan pendapatan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup mencapai Rp334.370.000,00 per musim tanam, artinya ada perbedaan pendapatan usaha tani sebesar Rp128.866.667,00 per musim tanam.

**Kata kunci:** lada putih, junjung mati, junjung hidup, pendapatan

**1 PENDAHULUAN**

Lada putih diusahakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai komoditas unggulan yang mampu mengantikan peran timah dalam menopang hidup masyarakat. Lada putih dieksport ke pasar dunia dengan keunikan karakteristik yang berasal dari Indikasi Geografis (IG). Tidak hanya memiliki rasa yang pedas, lada putih dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga memiliki aroma yang khas (Badan Pengelolaan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2020).

Lada putih merupakan satu-satunya komoditas yang memiliki Indikasi Geografis (IG) dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Indikasi Geografis (IG) tersebut dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 000000004 tertanggal Kamis, 21 Januari 2010 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019—2039 (Peraturan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Nomor 19 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Perdagangan Lada Putih Muntok White Pepper). Indikasi Geografis (IG) yang

dimaksud merujuk pada faktor lingkungan geografis atas lada putih dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya tanah yang sesuai untuk pembudidayaan lada putih akibat kandungan piperin yang tinggi (Paramitha dan Agustina, 2024).

Lada putih dihasilkan oleh seluruh kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, antara lain Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Belitung, dan Kabupaten Belitung Timur. Kabupaten Bangka Selatan memiliki daerah paling luas dibandingkan kabupaten lain, di mana luas daerahnya mencapai 3.598,24 kilometer persegi atau 21,56 persen dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Bangka Selatan terbentuk pada 25 Februari 2003 dengan ibukota berkedudukan di Kecamatan Toboali (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung).

Kabupaten Bangka Selatan terdiri atas delapan kecamatan, antara lain Kecamatan Air Gegas, Kecamatan Kepulauan Pongok, Kecamatan Lepar, Kecamatan Payung, Kecamatan Pulau Besar, Kecamatan Simpang Rimba, Kecamatan Toboali, dan Kecamatan Tukak Sudai (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan, 2024). Kecamatan Air Gegas sebagai salah satu dari delapan kecamatan tersebut dipilih oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan untuk pembangunan kawasan perdesaan berbasis lada putih pada 2019 sampai dengan 2023 (Peraturan Bupati Bangka Selatan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Berbasis Lada Putih Tahun 2019—2023). Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dari Kecamatan Air Gegas untuk memproduksi lada putih, di mana Kecamatan Air Gegas menyumbang kontribusi dalam volume produksi sebesar 6.789,38 ton atau 47,59 persen dari lahan produksi seluas 10.609,00 hektar atau 47,47 persen.

Volume produksi yang tinggi tersebut tidak diimbangi oleh harga yang tinggi, di mana Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (2024) mencatat harga dari Muntok White Pepper pada Senin, 24 Juni 2024 hanya mencapai Rp. 140.000,00 per kilogram. Harga tersebut menjadikan petani lada putih mulai beranggapan bahwa lada putih tidak mampu menopang perekonomian, sehingga petani lada putih berangsur-angsur meninggalkan lada putih untuk beralih ke komoditas lain yang lebih memberikan jaminan, seperti kelapa sawit. Data dari Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Bangka Selatan menunjukkan bahwa harga kelapa sawit berbentuk Tandan Buah Segar (TBS) dari petani mandiri di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) mencapai Rp1.750,00 sampai dengan Rp1.850,00 per kilogram pada 2024. Permasalahan ini tentu mengharuskan petani lada putih beradaptasi dengan mengadopsi teknologi pertanian untuk mengembalikan kejayaan lada putih sebagai penopang perekonomian masyarakat.

Salah satu teknologi pertanian yang dimaksud adalah junjung. Di Kecamatan Air Gegas, petani lada putih menggunakan dua jenis junjung dalam usaha tani lada putih, yakni junjung mati dan junjung hidup. Penggunaan jenis junjung tersebut berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani yang diterima oleh petani lada putih karena adanya perbedaan modal per umur ekonomis atas junjung mati dan junjung hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut, komparasi pendapatan usaha tani lada putih dengan junjung mati dan junjung hidup penting dilakukan untuk memberikan dasar bagi petani lada putih dalam pembuatan keputusan usaha tani. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menyusun penelitian berjudul “Komparasi Pendapatan Petani Lada Putih dengan Junjung Mati dan Junjung Hidup di Kabupaten Bangka Selatan” dengan tujuan untuk menganalisis komparasi pendapatan antara usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup.

## 2 METODE

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Februari sampai dengan Juni 2024. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Air Gegas merupakan lokasi yang ditetapkan sebagai lokasi pengembangan kawasan pedesaan berbasis lada putih di Kabupaten Bangka Selatan sesuai dengan Peraturan Bupati Bangka Selatan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Kawasan Pedesaan Berbasis Lada Putih Tahun 2019—2023.

### 2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Suhartanto (2014) menjelaskan bahwa survei adalah metode pengumpulan data penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sampel orang melalui wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang tersusun dalam kuisioner. Survei memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data mentah yang terstandarisasi dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat.

### 2.3 Metode Penarikan Contoh

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Delas bernama Sumadi dan Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Delas bernama Alfeddy Hernandy. Sampel dipilih menggunakan nonprobability sampling berjenis sampling purposive. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa nonprobability sampling adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, di mana sampling purposive adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

### 2.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber primer, artinya data tersebut didapatkan oleh pengumpul data secara langsung dari sumber data, sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari sumber sekunder, artinya data tersebut didapatkan oleh pengumpul data secara tidak langsung dari sumber data melalui orang lain dalam bentuk dokumen (Sugiyono, 2013). Data-data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuisioner, dan studi pustaka.

### 2.5 Metode Penganalisisan Data

Metode penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Mundir (2013) menjelaskan bahwa analisis kuantitatif adalah metode analisis data penelitian yang menyatakan data bersifat angka dan nonangka dalam bentuk bilangan untuk diolah menggunakan rumus statistik tertentu, kemudian data tersebut diinterpretasikan untuk menguji hipotesis. Analisis kuantitatif yang dimaksud dilakukan menggunakan aplikasi bernama Microsoft Office Excel 2021 dengan rumus pendapatan usaha tani sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ Pd &= (P \cdot Q) - (FC + VC) \end{aligned} \quad (1)$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan

TR : Total *Revenue* atau Penerimaan Total

TC : Total *Cost* atau Biaya Total

P : *Price* atau Harga Produksi

Q : *Quantity* atau Kuantitas Produk

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Air Gegas merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kecamatan yang terdiri atas sepuluh desa dengan daerah seluas 853,64 kilometer persegi ini dipilih oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan untuk pembangunan kawasan perdesaan berbasis lada putih pada 2019 sampai dengan 2023 (Peraturan Bupati Bangka Selatan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Berbasis Lada Putih Tahun 2019—2023). Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dari Kecamatan Air Gegas untuk memproduksi lada putih.

Lada putih mengalami fluktuasi harga dari waktu ke waktu, sehingga petani mulai beranggapan bahwa lada putih tidak mampu menopang perekonomian. Petani berangsur-angsur meninggalkan lada putih untuk beralih ke komoditas lain yang lebih memberikan jaminan, seperti kelapa sawit. Sebagai komoditas unggulan dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk perdagangan dunia, lada putih membutuhkan upaya pengembalian kejayaan, khususnya upaya yang dapat meminimalisasi pengeluaran untuk memaksimalisasi penerimaan. Upaya tersebut dapat tercapai melalui adopsi teknologi pertanian, tepatnya junjung.

Junjung merupakan komponen yang memerlukan biaya paling besar dalam biaya tetap usaha tani lada putih selain bibit, sehingga junjung menjadi salah satu permasalahan pembiayaan dalam usaha tani lada putih (Paramitha et. al., 2021). Di Kecamatan Air Gegas, petani lada putih menggunakan dua jenis junjung dalam usaha tani lada putih, yakni junjung mati dan junjung hidup (Paramitha et. al., 2023). Penggunaan jenis junjung tersebut memberikan pengaruh terhadap pendapatan usaha tani yang diterima oleh petani lada putih karena adanya perbedaan modal per umur ekonomis atas junjung mati dan junjung hidup.

Lada putih di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan memiliki umur ekonomis selama lima tahun per musim tanam, di mana tanaman lada putih melalui masa tanaman belum menghasilkan selama dua tahun kemudian tanaman lada putih melalui masa tanaman menghasilkan selama tiga tahun (Paramitha et. al., 2021). Adapun analisis komparasi pendapatan antara usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup sebagai berikut.

#### 3.1 Biaya Tetap Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Mati dan Junjung Hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besaran produksi (Suratiyah, 2015). Komparasi biaya tetap dari usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Biaya Tetap Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Mati di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024

No.	Komponen	Volume	Satuan	Harga Satuan	Harga Total	Umur	Nilai Penyusutan
1.	Bibit Lada Putih	1.600	Batang	8.000	12.800.000	5	2.560.000
2.	Junjung Mati	4.800	Batang	15.000	72.000.000	2	36.000.000
3.	Cangkul	2	Unit	70.000	140.000	3	46.667
4.	Parang	1	Unit	150.000	150.000	5	30.000
5.	Tangki Semprot	2	Unit	600.000	1.200.000	3	400.000
6.	Pisau	1	Unit	25.000	25.000	5	5.000

No.	Komponen	Volume	Satuan	Harga Satuan	Harga Total	Umur	Nilai Penyusutan
7.	Sepatu Bot	1	Unit	120.000	120.000	5	24.000
8.	Keranjang	1	Unit	50.000	50.000	5	10.000
Biaya Tetap Total							39.075.667

Sumber: Olahan Data Primer, 2024.

**Tabel 2.** Biaya Tetap Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024

No.	Komponen	Volume	Satuan	Harga Satuan	Harga Total	Umur	Nilai Penyusutan
1.	Bibit Lada Putih	1.600	Batang	8.000	12.800.000	5	2.560.000
2.	Junjung Mati	1.600	Batang	5.000	8.000.000	15	533.333
3.	Cangkul	2	Unit	70.000	140.000	3	46.667
4.	Parang	1	Unit	150.000	150.000	5	30.000
5.	Tangki Semprot	2	Unit	600.000	1.200.000	3	400.000
6.	Pisau	1	Unit	25.000	25.000	5	5.000
7.	Sepatu Bot	1	Unit	120.000	120.000	5	24.000
8.	Keranjang	1	Unit	50.000	50.000	5	10.000
Biaya Tetap Total							3.609.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2024.

Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan perbedaan biaya tetap usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan. Biaya tetap usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati sebesar Rp39.075.667,00 per musim tanam, di mana komponen dengan biaya paling besar adalah junjung mati sedangkan komponen dengan biaya paling kecil adalah pisau. Sementara itu, biaya tetap usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup sebesar Rp3.609.000,00 per musim tanam, di mana komponen dengan biaya paling besar adalah bibit lada putih sedangkan komponen dengan biaya paling kecil adalah pisau. Komparasi biaya tetap antara usaha tani lada putih dengan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan junjung hidup menghasilkan selisih sebesar Rp35.466.677,00 per musim tanam, di mana biaya tetap usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup lebih rendah dibandingkan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati.

### 3.2 Biaya Variabel Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Mati dan Junjung Hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi besaran produksi (Suratiyah, 2015). Komparasi biaya variabel dari usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan sebagai berikut.

**Tabel 3.** Biaya Variabel Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Mati di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024

No.	Komponen	Volume	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1.	Kapur	100	Kilogram	1.000	100.000
2.	Pupuk Kandang	1.600	Kilogram	2.500	4.000.000
3.	Pupuk Urea	800	Kilogram	2.500	2.000.000
4.	Pupuk KCl	2.000	Kilogram	6.800	13.600.000
5.	Pupuk SP-36	2.000	Kilogram	7.200	14.400.000

No.	Komponen	Volume	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
6.	Pupuk NPK	4.000	Kilogram	6.400	25.600.000
7.	Gramoxone	12	Liter	85.000	1.020.000
8.	Primaxone	8	Liter	40.000	320.000
9.	Tali Rafia	1	Gulung	15.000	15.000
10.	Karung	80	Lembar	5.000	400.000
11.	Tenaga Kerja Pria	16	HOK	150.000	2.400.000
12.	Tenaga Kerja Wanita	12	HOK	100.000	1.200.000
Biaya Variabel Total					65.055.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2024.

**Tabel 4.** Biaya Variabel Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024

No.	Komponen	Volume	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1.	Kapur	100	Kilogram	1.000	100.000
2.	Pupuk Kandang	1.600	Kilogram	2.500	4.000.000
3.	Pupuk Urea	800	Kilogram	2.500	2.000.000
4.	Pupuk KCl	2.000	Kilogram	6.800	13.600.000
5.	Pupuk SP-36	2.000	Kilogram	7.200	14.400.000
6.	Pupuk NPK	4.000	Kilogram	6.400	25.600.000
7.	Gramoxone	12	Liter	85.000	1.020.000
8.	Primaxone	8	Liter	40.000	320.000
9.	Tali Rafia	1	Gulung	15.000	15.000
10.	Karung	80	Lembar	5.000	400.000
11.	Tenaga Kerja Pria	16	HOK	150.000	2.400.000
12.	Tenaga Kerja Wanita	14	HOK	100.000	1.400.000
Biaya Variabel Total					65.255.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2024.

Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan perbedaan biaya variabel usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan. Biaya variabel usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati sebesar Rp65.055.000,00 per musim tanam, di mana komponen dengan biaya paling besar adalah pupuk NPK sedangkan komponen dengan biaya paling kecil adalah tali rafia. Sementara itu, biaya variabel usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup sebesar Rp65.255.000,00 per musim tanam, di mana komponen dengan biaya paling besar adalah pupuk NPK sedangkan komponen dengan biaya paling kecil adalah tali rafia. Komparasi biaya variabel antara usaha tani lada putih dengan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan junjung hidup menghasilkan selisih sebesar Rp200.000,00 per musim tanam, di mana biaya variabel usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup lebih tinggi dibandingkan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati.

### 3.3 Biaya Total Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Mati dan Junjung Hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan

Biaya total adalah biaya yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel (Suratiyah, 2015). Komparasi biaya total dari usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan sebagai berikut.

**Tabel 5.** Biaya Total Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Mati di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024

No.	Komponen	Nominal	Persentase
1.	Biaya Tetap	39.075.667	38,00
2.	Biaya Variabel	65.055.000	62,00
	Biaya Total	104.130.667	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2024.

**Tabel 6.** Biaya Total Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024

No.	Komponen	Nominal	Persentase
1.	Biaya Tetap	3.609.000	5,00
2.	Biaya Variabel	65.255.000	95,00
	Biaya Total	68.864.000	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2024.

Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan perbedaan biaya total usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan. Biaya total usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati sebesar Rp104.130.667,00 per musim tanam, di mana biaya variabel lebih besar dibandingkan biaya tetap. Sementara itu, biaya total usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup sebesar Rp68.864.000,00 per musim tanam, di mana biaya variabel lebih besar dibandingkan biaya tetap. Komparasi biaya total antara usaha tani lada putih dengan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan junjung hidup menghasilkan selisih sebesar Rp35.266.667,00 per musim tanam, di mana biaya total usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup lebih rendah dibandingkan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati.

### 3.4 Penerimaan Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Mati dan Junjung Hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan

Penerimaan usaha tani adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usaha tani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Suratiyah, 2015). Komparasi penerimaan dari usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan sebagai berikut.

**Tabel 7.** Penerimaan Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Mati di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024

No.	Komponen	Nominal
1.	Harga Produk	120.000
2.	Kuantitas Produksi	2.880
	Penerimaan	345.600.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2024.

**Tabel 8.** Penerimaan Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024

No.	Komponen	Nominal
1.	Harga Produk	120.000
2.	Kuantitas Produksi	3.360
	Penerimaan	403.200.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2024.

Tabel 7 dan Tabel 8 menunjukkan perbedaan penerimaan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan. Penerimaan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati sebesar Rp345.600.000,00 per musim tanam. Sementara itu, penerimaan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup sebesar Rp403.200.000,00 per musim tanam. Komparasi penerimaan antara usaha tani lada putih dengan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan junjung hidup menghasilkan selisih sebesar Rp57.600.000,00 per musim tanam, di mana penerimaan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup lebih tinggi dibandingkan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati.

### 3.5 Pendapatan Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Mati dan Junjung Hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan

Pendapatan usaha tani adalah selisih dari penerimaan usaha tani dengan biaya usaha tani (Suratiyah, 2015). Komparasi pendapatan dari usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan sebagai berikut.

**Tabel 9.** Penerimaan Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Mati di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024

No.	Komponen	Nominal
1.	Penerimaan	345.600.000
2.	Biaya Total	104.130.667
	Pendapatan	241.469.333

Sumber: Olahan Data Primer, 2024.

**Tabel 10.** Penerimaan Usaha Tani Lada Putih dengan Junjung Hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024

No.	Komponen	Nominal
1.	Penerimaan	403.200.000
2.	Biaya Total	68.864.000
	Pendapatan	334.336.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2024.

Tabel 9 dan Tabel 10 menunjukkan perbedaan pendapatan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan. Pendapatan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati sebesar Rp241.469.333,00 per musim tanam. Sementara itu, pendapatan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup sebesar Rp334.336.000,00 per musim tanam. Komparasi pendapatan antara usaha tani lada putih dengan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan junjung hidup menghasilkan selisih sebesar Rp92.866.667,00 per musim tanam, di mana pendapatan usaha tani lada putih dengan

menggunakan junjung hidup lebih tinggi dibandingkan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati.

Perbedaan pendapatan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati dan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup terjadi karena adanya perbedaan harga per umur ekonomis dari junjung mati dan junjung hidup. Junjung mati memiliki harga jual sebesar Rp15.000,00 per batang dengan umur ekonomis selama dua tahun, sedangkan junjung hidup memiliki harga jual sebesar Rp5.000,00 per batang dengan umur ekonomi seleama lima belas tahun. Sehubungan dengan hal tersebut, Paramitha et. al. (2023) berpendapat bahwa penggunaan junjung hidup dinilai mampu memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani lada putih dibandingkan penggunaan junjung mati. Adapun tanaman yang berpotensi dijadikan junjung hidup di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan meliputi tanaman dadap, tanaman gamal, tanaman kapuk randu, dan tanaman kelor (Daras, 2016).

#### **4 KESIMPULAN**

Usaha tani lada putih menggunakan junjung hidup memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan usaha tani lada putih menggunakan junjung mati kepada petani di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan. Pendapatan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung mati mencapai Rp241.503.333,00 per musim tanam, sedangkan pendapatan usaha tani lada putih dengan menggunakan junjung hidup mencapai Rp334.370.000,00 per musim tanam, artinya ada perbedaan pendapatan usaha tani sebesar Rp92.866.667.000,00 per musim tanam. Perbedaan pendapatan ini terjadi karena adanya perbedaan harga per umur ekonomis dari junjung mati dan junjung hidup.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Subhanahuwata'ala serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya Sumadi selaku Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Delas dan Alfeddy Hernandy selaku Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Delas yang berperan sebagai responden penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2024. Harga Komoditi di Tingkat Petani: Lada.  
[http://infoharga.bappebti.go.id/harga\\_komoditi\\_petani/?wilayah=&komoditi=K023](http://infoharga.bappebti.go.id/harga_komoditi_petani/?wilayah=&komoditi=K023)
- Badan Pengelolaan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2020. Buku Persyaratan Indikasi Geografis Muntok White Pepper: Perubahan I. Pangkalpinang: Badan Pengelolaan Pengembangan dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kabupaten Bangka Selatan. 2024. Kabupaten Bangka Selatan dalam Angka 2024. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Provinsi Kabupaten Bangka Selatan.
- Daras, U. (2016). Strategi Peningkatan Produktivitas Lada dengan Tajar Tinggi dan Pemangkas Intensif serta Kemungkinan Adopsinya di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 14 (2): 113—124.
- Mundir. 2013. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Jember: STAIN Jember Press.
- Paramitha, AP dan Agustina, F. 2024. Strategi Pengembangan Agribisnis Muntok White Pepper dengan Business Model Canvas (BMC) (Studi Kasus di Muntok White Pepper (MWP) Agrotourism Edupark). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10 (1): 118—132.
- Paramitha, AP, Mustikarini, ED, Khodijah, NS, dan Agustina, F. 2023. Studi Keputusan Petani

- Lada Putih terhadap Penggunaan Junjung Hidup dalam Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Pertanian dan Lingkungan*, 9 (1): 1—42.
- Paramitha, AP, Pranoto, YS, dan Purwasih, R. 2021. Determinan Keputusan Petani terhadap Penjualan Lada Putih di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan. *Journal of Integrated Agribusiness*, 3 (1): 54—69.
- Peraturan Bupati Bangka Selatan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Berbasis Lada Putih Tahun 2019—2023.
- Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019—2039.
- Peraturan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Nomor 19 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Perdagangan Lada Putih Muntok White Pepper.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhartanto D. 2014. Metode Riset Pemasaran. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.